

KUATNYA ILMU HADIST KHURASAN (DENGAN LAHIRNYA ULAMA HADIST TERKEMUKA)

Oleh:

As'adussholihin¹

Ahmad Fauzan Ali Afsa²

Fatichatus Sya'diyah³

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Darussalam Bangkalan

Alamat: Barat Embong, Pakong, Kec. Modung, Kab. Bangkalan, Jawa Timur (69166).

Korespondensi Penulis: asadarrayyan617@gmail.com

Abstract. *Hadith or sunnah is the term used in Islamic jurisprudence following Al-Furqan. The majority of scholars believe that hadith ranks second only to Al-Furqan when considered in the context of its role as proof and instruction for Muslims. This is particularly true when considering the nature of Al-Furqan, which is qat`i (certain), in contrast to Sunnah, which is z`anni (relative) and not mutawatir. Hadith is developing at a fairly quick pace in both its birthplace of Medina and other towns that Islam has conquered. Remarkably, the growth of the hadith knowledge base continues to this day, to the extent that narrators who record hadiths that were previously merely memorized have achieved great fame and are now a topic of discussion among hadith scholars. This page aims to shed light on the wealth of hadith knowledge that originated in Medina and spread to other Islamic-conquered places, including Kuffah, Basrah, Syam, Maghribi, Andalusia, Yemen, and Kurasan. This page focuses on the city of Khurasan, which is one of the hubs of hadith civilization after Medina and others. Its name is still used today since it was the birthplace of numerous eminent hadith scholars between the late third and early fourth centuries. This article was created using documentation and library research (library study) as a method of gathering facts. Thus, the article's findings in the reader's hands outline the history of Islam's introduction into Khurasan as well as the depth of hadith science, which led to the rise of notable imams like Imam Al-Bukhari, Imam Muslim, Al-darimi, and Al-Hakim, Muh`ammad ibn Yusuf Al-Firyabi. All of which*

Received December 16, 2024; Revised December 25, 2024; December 31, 2024

*Corresponding author: asadarrayyan617@gmail.com

KUATNYA ILMU HADIST KHURASAN (DENGAN LAHIRNYA ULAMA HADIST TERKEMUKA)

are the outcomes of the companions' and tabi'in's attempts to uphold the hadith's veracity..

Keywords: *Khurasan, Islam, Hadith S.*

Abstrak. Dalam hukum islam rujukan setelah Al-Furqan ialah hadist atau sunnah. Menurut jumhur ulama, kedudukan hadist bila ditinjau dari statusnya sebagai hujjah serta pedoman umat Islam yang menempati kedudukan kedua setelah Al-Furqan. Hal ini bisa terjadi terutama ditinjau dari sifatnya Al-Furqan yang *qat'ī* (pasti), sementara Sunnah yang bukan mutawatir sifatnya bersifat *zanni* (relatif). Perkembangan hadist sangatlah pesat baik di tempat kelahirannya (Madinah) serta keberbagai kota yang telah ditahluukkan islam. Ajaibnya perkembangan khazanah ilmu hadist masih membumi sampai sekarang sehingga para perawi yang me-manuskrikan hadist-hadist yang awalnya hanya di hafal menjadi sangat terkenal dan menjadi bahan perbincangan bagi pengkaji hadist. Oleh karena itu artikel ini dibuat untuk mengungkap kentalnya khazanah keilmuan hadist yang awalnya berkembang di Madinah sehingga bisa menyebar ke berbagai kota yang ditahluukkan oleh islam seperti: Kuffah, Basrah, Syam, Maghribi, Andalusia, Yaman dan Kurasan. Artikel ini berfokus terhadap kota Khurasan yang merupakan salah satu pusat peradaban hadist setelah kota Madinah dan lainnya, yang hal ini ditandai dengan lahirnya berbagai ulma' besar hadist pada abad 3 Hijriyah akhir sampai 4 Hijriyah awal, sehingga namanya masih di sebut sampai sekarang. Artikel ini dibuat dengan penelitian keperpustakaan atau *library research* (kajian kepustakaan) disertai dengan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Sehingga hasil dari artikel yang berada di tangan pembaca ini menjabarkan tentang sejarah masuknya islam ke kota Khurasan serta kentalnya ilmu hadist, sehingga melahirkan imam-imam besar seperti: imam Al-Bukhari, imam Muslim, Al-darimi, serta Al-Hakim, Muhammad ibn Yusuf Al-Firyabi. Yang kesemuanya itu adalah hasil dari kiatnya para sahabat serta tabi'in yang menjaga akan keautentikan hadist.

Kata Kunci: Khurasan , Islam, Ulama Hadist.

LATAR BELAKANG

Salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia adalah agama, serta fenomena yang tak dapat dipisahkan dari adanya masyarakat di manapun mereka berada. Sehingga

eksistensi dari agama itu sendiri telah sejak zaman prasejarah. Kala itu, orang-orang telah menyadari akan adanya kekuatan-kekuatan lain yang berada di luar dirinya dengan alih-alih bisa dikontrolnya, dikarenakan kekuatan tersebut bisa mempengaruhi tatanan kehidupan.¹

Islam merupakan agama universal yang Allah SWT wahyukan pada Nabi-Nya sesuai dengan masa dan waktu untuk hambanya dengan berpedoman kitab yang di bawa oleh nabi tertentu.² Al-Furqan dan hadist merupakan pedoman yang di wahyukan oleh Tuhan kepada hamba-Nya melalui Nabi Muhammad sebagai utusan terakhir-Nya. Al-Furqan adalah *kalamullah* yang merupakan kitab suci yang terpelihara keautentikannya dan Allah SWT sendiri yang menjaminnya.³ diturunkan melalui malaikat-Nya Jibril untuk disampaikan.

Hadist sebagai sumber rujukan hukum Islam setelah Al-Furqan. Menurut jumbuh ulama, kedudukan hadist bila ditinjau dari statusnya sebagai *hujjah* serta pedoman umat islam yang menempati kedudukan kedua setelah Al-Furqan. Hal ini bisa terjadi terutama ditinjau dari sifatnya Al-Furqan yang *qat'ī* (pasti), sementara Sunnah yang bukan mutawatir bersifat *zanni* (relatif).⁴ Hadist ini adalah semua perkara yang diambil dari Nabi SAW, seperti perkataan, perilaku, ataupun suatu hal yang ditetapkan oleh Nabi (taqrir).⁵

Penulisan hadist ini penuh dengan lika-liku kontroversi di kalangan ulama, ada yang memperbolehkan untuk ditulis, sebagian juga ada yang melarang dalam penulisannya. Mulai dari definisi hadist para ulama memiliki pandangan tersendiri baik itu penamaannya. Selain itu hadist jika dibandingkan dengan Al-Qur'an memang sangat jauh lebih rumit akan pengkajiannya, karena menentukan kualitasnya butuh penelitian yang ekstra dan proses panjang, baik ditinjau dari segi matan dan sanad hadist tersebut. Mengenai hadist dan permasalahannya jauh lebih penting dibandingkan Al-Qur'an sehingga riset tentang keotentikan hadist boleh dianggap lebih krusial ketimbang riset mengenai Al-Qur'an. Banyak alasan menunjukkan pentingnya penelitian tentang sunnah: a) Salah satu ajaran pokok agama adalah hadist Nabi SAW, b) pada masa Nabi tidak semua hadist itu ditulis, c) beragamnya pemalsuan hadist yang berdatangan, d) banyaknya

¹ Sidung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern* (Jakarta: ar-Ruzz Media, 2015), 20.

² Azhari Akmal Tarigan, *Islam Mazhab HMI* (Cipayung: Kultura, 2007), 6.

³ *إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ* Al-Qur'an surah Al-Hijr: 9.

⁴ Ahmad Zuhri & dkk, *Ulumul Hadist*, (Medan: Cv. Manhaji & Fakultas IAIN Sumatra Utara, 2014), 20.

⁵ Mohammad Najib, *Ilmu Hadīs* (Bandung: pustaka Setia, 2012), 18.

KUATNYA ILMU HADIST KHURASAN (DENGAN LAHIRNYA ULAMA HADIST TERKEMUKA)

waktu yang dibutuhkan dalam penghimpunan hadist, e) beragamnya metode yang digunakan dalam sebuah kitab, f) dilakukannya periwayatan hadist yang secara makna.⁶

Hadist pada era sahabat telah menyebar luas ke setiap penjuru negara yang telah berada di bawah kekuasaan Islam disebabkan para sahabat yang hijrah ke setiap negara jajahan mereka dan menetap disana. Hal ini bisa dirasakan pada masa *tabi'in* yang mencari hadist dan telah menentukan tujuan dari kota-kota mana saja yang ingin mereka jejak. Sepertihalnya kota-kota yang menjadi pusat pembinaan hadist berikut: Madinah Al-Munawwarah, Makkah Al-Mukarramah, Kuffah, Syam, Basrah, Maghribi, Yaman, Andalusia, dan Khurasan.⁷

Khurasan pernah disebut oleh Rasulullah jauh sebelum kota Khurasan berada di bawah kekuasaan Islam. Yang berbunyi: *Dari bumi bagian timur yang disebut sebagai daerah Khurasan, Dajjal akan muncul, orang-orang mengikutunya yang wajahnya seperti Mijan Al-Mitraqah.*⁸ Dan dirasa perlu untuk diketahui bahwa daerah Khurasan ini adalah daerah maradonanya para pembesar dan kerajaan-kerajaan para penguasa besar sebelum masehi. Sehingga dicatat bahwa sebelum Aleksander Agung menguasai Khurasan pada tahun 330 sebelum masehi, Khurasan telah berada di tangan kekuasaan Imperium Achaemenid Persia.⁹

Khurasan adalah wilayah yang amat besar yang di dalamnya terdapat beberapa kota yang amat berperan penting dalam berkembangnya ilmu hadist; yang akan diawali dengan sejarah masuknya islam pada kekhalifahan 'Umar ibn Al-Khattab¹⁰ Namun di sini kami tidak ingin membahas tentang sejarah perebutan kekuasaan di daerah Khurasan, akan tetapi kami akan membahas tentang perawi hadist yang tumbuh dan besar di daerah Khurasan dengan mengupas tuntas akan biografi singkat dan karya-karya yang menjadi

⁶ Dalhari, "Studi Pemikiran Hadist Ulama Mesir Konsep Imam Al-Shāfi'ī Tentang *Sunnah* dan Solusi *Hadis Mukhtalif*", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, Juli 2011, 21.

⁷ Nuri Qmariyah "Sejarah Perkembangan Hadist: Masa Prakodifikasi Hadist (Masa Rasulullah, Khulafaurrasyidin, Tabi'in), Masa Kodifikasi Hingga Sekarang" (Makalah diterbitkan, Jurusan Ilmu Hadist Institut Agama Islam Negeri Madura, 2018), 9-10.

⁸ Muhammad Ibn 'Īsa Ibn Saūrah Ibn Musā Al-Ḍahhāk, *Sunan Al-Tirmidhi*, juz 4 (Mesir: Shirkah Maktabah, 1975), 509.

⁹ Miftah H. Yusufpati, "Mengenal Khurasan, Wilayah yang Diyakini sebagai Tempat Munculnya Imam Mahdi", [Mengenal Khurasan, Wilayah yang Diyakini sebagai Tempat Munculnya Imam Mahdi | Halaman 1 \(sindonews.com\)](https://sindonews.com) (Rabu, 02 Oktober 2024, 22:27)

¹⁰ Hamka, *Sejarah Umat Islam Pra-kenabian hingga Islam di Nusantara* (Jakarta: GEMA INSANI, 2017), 164.

pedoman bagi para pengkaji hadis di masa sekarang, yang *Inshallāh* hal ini akan dikupas secara mendalam dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Di artikel ini metode yang digunakan adalah merupakan motif penelitian kualitatif, yaitu aturan penelitian yang membuahkan data deskriptif berupa kata-kata termaktub atau suatu objek yang dapat diteliti dan diamati walaupun menggunakan lisan.¹¹

Di sisi lain, penelitian secara *librari research* (penelitian kepustakaan) merupakan salah satu model penelitian yang diterapkan dalam artikel ini, yang nantinya hal ini bermaksud untuk menghimpun data serta informasi-informasi yang dibantu dengan pelbagai material yang terdapat di perpustakaan baik data primer maupun sekunder, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain-lainnya.¹² Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Yaitu sebuah teknik pengumpulan data-data berupa dokumen tersimpan. Dokumen dapat berupa *memorabilia* atau korespondensi.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Masuknya Isla Ke Khurasan

Khurasan adalah nama sebuah provinsi, yang terletak di sebelah timur negara Islam Iran dan berbatasan langsung dengan negara lain, misalnya Republik Turkmenistan di sebelah utara, dan di sebelah timur dengan negara Afghanistan..¹⁴

Khurasan yang dikenal sebagai “Tanah Matahari Terbit” merupakan daerah yang di katakan oleh Rasulullah sebagai tempat keluarnya Dajjal. Khurasan merupakan salah satu wilayah yang amat luas yang terletak di daratan Persia, ada dua pendapat terkait luas negara tersebut: 1. 2.250.000 km menurut sejarawan persia, sedangkan menurut sejarawan Arab yakni ibn Khaldun kisaran 1.000.000 km, namun kedua pendapat tersebut belum bisa dijadikan data yang valid untuk saat ini disebabkan berubah-ubahnya

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

¹²Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 28.

¹³ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulannya* (Jakarta: PT. GRASINDO, 2010) 111.

¹⁴ Nur Hasan, “Khurasan, Kota Peradaban Islam di Daratan Persia”, [Khurasan, Kota Peradaban Islam di Daratan Persia - Islami\[dot\]co](#) (Rabu, 02 Oktober 2024, 23: 14)

KUATNYA ILMU HADIST KHURASAN (DENGAN LAHIRNYA ULAMA HADIST TERKEMUKA)

perbatasan dan definisi wilayah, terdapat beberapa wilayah di dalam negara tersebut antara lain yaitu seperti kota Naisabur dan Tus (Iran). Herat, Balkh, Kabul, dan Ghazni (Afghanistan). Merv, dan Sanjan (Turkmenistan). Samarkand, Bukhara dan Khiva (Uzbekistan). Khujan dan Panjakent (Tajikistan).¹⁵

Saat ini Khurasan merupakan negara Persi yang terletak di bagian timur dan timur laut Iran yang memiliki luas 314 ribu kilometer persegi yang bersebelahan dengan kota Afghanistan. Kebanyakan penduduknya adalah kaum *Shi'ah*, sedangkan yang non-Muslim berada di Qillah.¹⁶

Adapun peradaban manusia yang bertempat tinggal di Khurasan telah dimulai sejak ribuan tahun sebelum masehi (SM). Yang tercatat dalam sejarah yaitu bertepatan, pada masa Aleksander Agung pada 330 SM belum menguasai wilayah itu, atau Khurasan pada waktu itu masih dalam genggamannya Imperium Achaemenid Persia. Dan sejak itulah Khurasan yang awalnya tidak begitu dipandang kini menjelma menjadi primadona yang sangat di diperebutkan oleh para penguasa. Khurasan pernah ditaklukan oleh dinasti Khusan yang menyebarkan agama dan kebudayaan Budha. Pada abad ke-1 M, yang mengakibatkan banyak kuil yang didirikan di negara Afganistan, Jika wilayah timur dikuasai Dinasti Khusan, dan wilayah barat berada dalam kekuasaan Dinasti Sasanid yang menganut ajaran zoroaster, penyembah api.¹⁷

Pada era Kekhalifahan 'Umar ibn Al-Khattab yang dikenal sebagai periode baru Islam bisa menguasai Khurasan. Yang dikomandoi langsung oleh, Ahnaf ibn Qais Al-Tamimi, sehingga pasukan tentara Islam mampu menerobos wilayah itu melalui Isfahan.¹⁸ Dari Isfahanlah, yang kemudian pasukan Islam bergerak melalui dua rute yakni Ray dan Naisabur. Untuk menguasai wilayah Khurasan, dibawah pimpinan Kaisar Persia yang bernama Khosru Yezdegrid III pasukan Islam kemudian disuguhkan dengan perlawanan yang sangat sengit. Dikit demi seikit akhirnya tempat di Khurasan berhasil dikuasai oleh pasukan tentara Islam yang bertepatan pada tahun 637 M, yang kemudian

¹⁵ Abu Fatiah Al-Adnani, *Fitnah & Petaka Akhir Zaman* (Surakarta: Granada Mediatama, 2007), 206.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Liputan6.com, "Riwayat Konflik berdarah Kurasan yang disebut Rasulullah sebagai Tempat Munculnya Dajjal", [Riwayat Konflik Berdarah di Khurasan yang Disebut Rasulullah Sebagai Tempat Munculnya Dajjal Jelang Kiamat - Page 3 - Islami Liputan6.com](#) (Kamis, 03 Oktober 2024, 00: 03)

¹⁸ Nur Hasan, "Khurasan, Kota Peradaban Islam di Daratan Persia", [Khurasan, Kota Peradaban Islam di Daratan Persia - Islami\[dot\]co](#) (Kamis, 03 Oktober 2024, 00: 24)

membuat Kaisar Khosru Yezdegrid III terdesak hingga membuat dirinya lari dari wilayah Khurasan menuju Oxus.¹⁹

Sepeninggalannya ‘Umar ibn Al-Khattab, pemberontakan terjadi di Khurasan dengan pernyataan melepaskan diri dari otoritas Muslim. Dan hal ini dipelopori oleh Kaisar Khosru Yezdegrid III yang tadinya lari ke daratan cina untuk membentuk sebuah pasukan untuk merebut kembali wilayah Khurasan. Namun khalifah Uthman ibn ‘Affan tidak rela akan terjadinya pemberontakan tersebut. Sehingga beliau memerintahkan ‘Abd Al-Lah ibn Amir: Gubernur jenderal kota Bashrah untuk meredakan konflik tersebut serta merebut kembali daerah Khurasan dari tangan Kaisar Khosru Yezdegrid III.²⁰

Khurasan merupakan bagian dari pemerintahan Islam yang berpusat di Damaskus di bawah Dinasti Umayyah. Pada akhirnya, warga dan pemimpin Khurasan turut membantu Dinasti Abbasiyah dalam menggulingkan Kekaisaran Umayyah. Antara tahun 747 dan 750 M, Abu Muslim Al-Khurasani merupakan salah satu pemimpin Khurasan yang mendukung pemberontakan anti-Umayyah..²¹ Sehingga nasib tidak tidak berkata baik kapada Abu Muslim Al-Khurasani, karena pada masa khalifah Al-Mansur, dia ditangkap serta dihukum.²²

Ketika di ujung kekuasaan Abbasiyah kekuatanmulai melemah dikarenakan kekuasaanya berpusat di Baghdad, yang berdampak terhadap berdirilah dinasti-dinasti kecil yang menguasai derah Khurasan. Dinasti yang pertama muncul di Khurasan adalah Dinasti Shaffariyah (861 M - 1003 M).²³ Setelah kekuasaan Saffariyah melemah, Khurasan berada dalam genggamannya Dinasti Iran lainnya, yakni Samanid atau bisa di bilang Bani Saman(820-999 M) yang di dalamnya terlahir ahli filsafat islam yang terkenal: Ibn Sina, bertepatan berada di kota Bukhara’ yang memegang pemerintahan sebagai Wazir dari kerajaan.²⁴

¹⁹ Miftah H. Yusufpati, “Mengenal Khurasan, Wilayah yang Diyakini sebagai Tempat Munculnya Imam Mahdi”, [Mengenal Khurasan, Wilayah yang Diyakini sebagai Tempat Munculnya Imam Mahdi | Halaman 1 \(sindonews.com\)](#) (Kamis, 03 Oktober 2024, 00:19)

²⁰ Ibid., 00:35.

²¹ Liputan6.com, “Riwayat Konflik berdarah Kurasan yang disebut Rasulullah sebagai Tempat Munculnya Dajjal”, [Riwayat Konflik Berdarah di Khurasan yang Disebut Rasulullah Sebagai Tempat Munculnya Dajjal Jelang Kiamat - Page 3 - Islami Liputan6.com](#) (Kamis, 03 Oktober 2024, 00: 42)

²² Ibid., 00:47.

²³ Hamka, *Sejarah Umat...*,308.

²⁴ Ibid., 309.

KUATNYA ILMU HADIST KHURASAN (DENGAN LAHIRNYA ULAMA HADIST TERKEMUKA)

Selama abad ke-12, Khurasan berada di bawah kendali Dinasti Seljuk. Sebelum invasi besar-besaran bangsa Mongol ke wilayah tersebut, mereka menghancurkan sejumlah bangunan dari budaya Islam yang dibangun oleh dinasti Khurasan sebelumnya. Selain itu, dinasti yang berusaha menaklukkan negara tersebut pada abad ke-14 dan ke-15 adalah Dinasti Timurid, yang dibentuk oleh Timur Lenk dan akhirnya berhasil menguasai Khurasan dengan berbagai cara. Dinasti Mughal menguasai Khurasan dari abad ke-16 hingga abad ke-18 Masehi..²⁵

Karena letak geografisnya yang sangat menguntungkan, yang akhirnya menghasilkan beberapa kemajuan bagi para penguasa Islam yang memerintah daerah tersebut pada saat itu, Khurasan menjadi salah satu lokasi kunci dalam perluasan peradaban Islam. Tidak mengherankan bahwa Khurasan melahirkan dan menghasilkan sejumlah besar akademisi, ilmuwan, dan penyair Islam yang terkenal. Kota-kota penting seperti Naisabur, Samarkand, Bukhara, Ghazni, Merv, dan lainnya berkembang sebagai pusat penyebaran budaya dan peradaban Islam di seluruh wilayah tersebut. Khurasan hanyalah salah satu dari banyak tempat yang telah meninggalkan sisa-sisa peradaban Islam di mana pun ia pernah meluas. Banyak bangunan dan manuskrip dengan kepentingan sejarah yang signifikan dapat ditemukan di Khurasan, yang tidak sebesar dulu. Contohnya termasuk Masjid Goharsad di Masshad dan menara Akhangan di utara Tus. Pemerintah Iran telah mengklasifikasikan sedikitnya 1.179 lokasi sebagai cagar budaya yang dilindungi karena signifikansi wilayah tersebut..²⁶

Ulama Hadist Yang Lahir Di Daerah Khurasan

Pada awal masuknya Islam ke daerah Khurasan, yaitu pada masa Khalifah ‘Umar ibn Al-Khattab, teks hadist atau penyebaran hadist tidaklah sampai pada daerah Khurasan, dikarenakan kebijakan yang diterapkan oleh ‘Umar yang menghawatirkan akan adanya ketidak fokusan nantinya pada umat islam dalam mengkaji Al-Qur’an. Dan hal ini berkelanjutan kepada khalifah yang selanjutnya. Namun pada masa khalifah ‘Ali ibn Abi Talib hal ini dilonggarkan dengan catatan perwai yang membawa hadist tersebut

²⁵ Nur Hasan, “Khurasan, Kota Peradaban Islam di Daratan Persia”, [Khurasan, Kota Peradaban Islam di Daratan Persia - Islami\[dot\]co](#) (Jum’at, 04 Oktober 2024, 19: 45)

²⁶ Agung Ilham Satiadi, “Jejak dan Tapak Lacak Sejarah Kejayaan Khurasan, Salah Datunya Makam Imam Al-Ghazali”, [Jejak dan Tapak Lacak Sejarah Kejayaan Khurasan, Salah Satunya Makam Imam Gazali - Edu Historia](#) (Sabtu, 05 Oktober 2024, 04: 40)

harus bersumpah, bahwa hadist yang mereka bawa adalah hadist yang keluar dari lisan Rasulullah saw.

Sesungguhnya perlawatan dalam rangka pencarian hadist sudah di mulai pada masa khalifah Uthman ibn 'Affan- 'Ali ibn Abi Talib, yang memberi kebebasan para sahabat untuk keluar Madinah dan bertempat tinggal di kota-kota baru yang ditaklukkan oleh Islam. Dalam perkembangannya, semakin banyak daerah yang ditaklukkan Islam seperti Shiria, Iraq, Mesir, Persia, Samarkand dan Spanyol. Para sahabat juga semakin banyak yang pindah dan menetap di daerah-daerah tersebut. Oleh karena itu, daerah-daerah tersebut juga merupakan perguruan, pusat pengajaran ilmu Al-Qur'an dan hadist kepada para *tabi'in* dan juga sahabat kecil.

Pada masa itu, hadist mulai diperhatikan secara penuh, tidak sebagaimana pada masa awal Al-Khulafa' Al-Rashidiyn, dan disebarkan secara luas dengan tidak hanya ketika diperlukan, namun juga sebagai pelajaran, sehingga keberadaan sahabat di suatu kota sangat menarik para *tabi'in* untuk menghimpun hadist. Adapun kota-kota yang dikenal sebagai pusat hadist adalah Madinah, Mesir, Maghribi, Andalusia, Yaman, Jurjan, dan Khurasan, dan kota lainnya.

Kepenulisan hadist tersebar luas ke seluruh dunia dengan berbagai catatan hadist yang berada di tangan-tangan ulama pada paruh pertama abad ke-dua Hijriyah. Sehingga terjadi perbedaan pendapat mengenai ulama yang mengklasifikasikan dan mengelompokkan hadist. Diantaranya ulama-ulama yang di katakan sebagai pelopor ulama ialah: 'Abd Al-Malik ibn 'Abd Al-'Aziz ibn Jarir Al-Basri (150 H) di Makkah, dan Malik ibn 'Anas (93-179 H) atau Muhammad ibn Ishaq (151 H) di Madinah, dan Muhammad ibn [Abd Al-Rahman ibn Abi Dha'b (80-158 H) menggolongkannya sebagai muwatta yang lebih besar dari Muwatta Malik, dan Al-Rabi' ibn Subayh (1600 H) atau Sa'iyd ibn Abi 'Araubah (156 H) atau Hammad ibn Salamah (- 167 H) di Basra, Sufyan Al-Thawri (97-161 H) di Kufah, Khalid ibn Jamil Al-'Abd, dan Mu'ammarr ibn Rashid (95 - 153 H) di Yaman (2), dan Imam 'Abd al -Rahman ibn Amr Al-Awza'i (88 -157 H) di Syam. Dan 'Abd Al-Lah ibn Al-Mubarak (118-181 H) di Khurasan, dan Hashiyim ibn Bashir (104-183 H) di Wasit (3), dan Jarir ibn 'Abd Al-Hamid (110-188 H) di Rayy, dan 'Abd Al-Lah ibn Wahab (125-197 H) di Mesir.

Serta di waktu yang tidak cukup lama, terdapat pula perbedaan pendapat bahwa orang yang mengklasifikasi 'Ulum Al-Hadith ialah Abu Muhammad Al-Ramahurmuzi,

KUATNYA ILMU HADIST KHURASAN (DENGAN LAHIRNYA ULAMA HADIST TERKEMUKA)

serta Al-Hakim Abu ‘Abd Al-Lah Al-Naysaburi. Namun penyusun di sini, memfokuskan terhadap ulama lahir dan besar di daerah khurasan. Sehingga nama kota kelahirannya di sandang di akhir namanya.

Adapun ulama besar hadist yang lahir dari perut Khurasan di antaranya:

1. Kota Bukhara: ‘Isa ibn Musa Ghanjar, Ahmad ibn Hafs Al-Faqih, Muhammad ibn Salam Al-Baykandi, ‘Abd Al-Lah ibn Muhammad Al-Sanadi, lalu Abu ‘Abd Al-Lah Muhammad ibn Isma‘il Al-Bukhari.
2. Kota Samarqand: Abu ‘Abd Al-Lah ibn ‘Abd Al-Lah ibn ‘Abd Al-Rahman Al-Darami, lalu Muhammad ibn Nasr Al-Marwazi, Al-Hasan ibn Al-Hajib dan Al-Hitham ibn Kalib.
3. Kota Firyab: Muhammad ibn Yusuf Al-Firyabi teman karib Al-Thauri, lalu Al-Qadi Ja‘far ibn Muhammad Al-Firyabi.
4. Naisabur: Abu ‘Ali Al-Husain ibn ‘Ali Al-Naysaburi, Asad ibn Al-Furat, Yahya ibn Yahya, Ahmad ibn Nashr, Abu Bakar Al-Bayhaqi dan Al-Imam Muslim ibn Al-Hajjaj, serta Abu ‘Abd Al-Lah Muhammad ibn ‘Abd Al-Lah Al-Hakim Al-Naysaburi.

Adapun biografi dari para ulama hadist di atas, kami hanya mengambil dari salah satu atau dua perawi dari tempat kelahiran mereka. Adapun biografinya sebagai berikut:

1. Biografi Imam Al-Bukhari yang lahir di kota bukhara sebagai perawi hadist yang dikenal dengan ke-mutashaddid-tan dalam periwayatannya sehingga karyanya dikenal sebagai kitab hadist paling sahih setelah Al-Qur’an.;

Nama lengkap beliau adalah Abu ‘Abd Al-Lah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Al-Mughirah Al-Ju‘fi ibn Bardizbah Al-Ju‘fi Al-Bukhari. Beliau dilahirkan bertepatan setelah solat jum‘at di hari jum‘at, 13 syawal 194 H di Bukhara. Nama ayahnya adalah Isma‘il di mana beliau juga seorang yang ahli hadist yang berguru pada ulama yang masyhur, seperti Malik ibn Anas, Hammad ibn Zaid dan Ibn Mubarak. Riwayat hidup beliau kemudian ditulis oleh Ibn Hibban dalam kitab Al-Tsiqah dan oleh putranya sendiri yakni Imam Bukhari dalam kitab Tarikh Al-Kabir. beliau (ayahnya) wafat saat Imam Bukhari masih kecil. Karena itu beliau tumbuh dan berkembang dengan asuhan sang ibu. Imam Bukhari termasuk dari golongan orang yang terpandang dan keluarga yang disegani, selain itu beliau secara ekonomis memang termasuk orang menengah ke-atas, dengan harta yang ditinggal pergi oleh ayahnya.

Beliau mulai menghafal sejak berusia 11 tahun. Pada sejak berumur itu juga beliau bisa memperbaiki kesalahan gurunya yang salah dalam mengutip riwayat hadist, karena beliau masih kecil, gurunya memarahinya dan membentakinya, tetapi setiap kali bertemu beliau menunjukkan keunikan kepada gurunya. Hingga pada akhirnya mereka mengakui ketangguhan intelektualnya.

Untuk memahami hadist lebih mendalam dan mendapatkan keterangan yang lebih lengkap terhadap suatu hadist, beliau melakukan perjalanan panjang dan pergi ke Hijaz, Bagdad, Bashrah, Kuffah, Makkah Dan Madinah Serta Syam. Dalam mencari hadist, beliau mendengar dari satu ribu guru bahkan beliau berhasil mengumpulkan hadist sebanyak 600.000 hadist, di mana 300.000 dapat dihafalnya. Hadist yang dapat di hafal tersebut terdiri dari 100.000 hadist shahih dan 200.000 hadist yang tidak shahih.

Imam bukhari memulai perjalanan ilmiahnya mulai sejak dini bahkan beliau sudah menghafal Al-Qur'an sejak masih kecil. Pada saat usia 16 tahun Imam Bukhari sudah banyak hafal kitab karangan ulama seperti karangan Imam Waki' dan Ibn Al-Mubarak. Sehingga setelah beranjak berumur 17 tahun beliau sudah dapat kepercayaan dari salah seorang gurunya untuk mengoreksi karangannya, gurunya tersebut bernama Muhammad ibn Salam Al-Bikandi. Ketika Imam Bukhari berumur 18 tahun beliau berserta Ibu dan keluarganya berangkat haji, namun setelah keluarganya sudah pulang beliau masih menetap untuk mendalami hadist bersama para ulama'.

Beliau tidak hanya menghafal hadist atau kitab-kitab ulama sebelumnya, tapi juga tahu biografi sebenarnya dari perawi yang mengambil bagian dan penukilan sejumlah hadist baik hal itu data, tanggal dan tempat lahir. Imam bukhari tinggal di Hijaz selama enam tahun mempelajari hadist dan pergi ke Bagdad delapan kali. Ketika ulama Bagdad menguji kekuatan hafalan Imam Bukhari, yang katanya kaget akan reputasi serta penampilannya saat itu. Mereka menunjuk sepuluh peneliti untuk mencoba menguji hafalan Imam Bukhari. Setiap ulama mengganti rantai hadist satu persatu secara acak meletakkannya di atas hadist lain pada matan yang berbeda. Satu persatu penanya melontarkan pertanyaannya. Dan akhirnya penanya membaca dan mengajukan pertanyaan kepada Imam Bukhari secara sistematis menjelaskan kepada mereka sanad yang benar untuk hadist yang mereka baca dan tanyakan.

KUATNYA ILMU HADIST KHURASAN (DENGAN LAHIRNYA ULAMA HADIST TERKEMUKA)

Karena kecerdasan dan ketekunan serta ketelitian yang di miliknya dalam mencari menyeleksi dan menghafal hadist, beliau juga banyak menulis kitab sehingga menjadikan beliau cepat dan gampang dikenal oleh umat islam dan terkenal sebagai ahli hadist bahkan mendapatkan gelar Amir Al-Mu'minin fi Al-hadis. Oleh karenanya banyak ulama yang belajar dan meriwayatkan hadist di mana hadist tersebut bersumber darinya, di antara yang terkenal adalah Muslim Ibn Hajjad, Al-Tirmidzi, dan Ibn Abi Daud.

Banyak pengalaman yang dialami Imam Bukhari di akhir hayatnya setelah mengembara mencari hadist tersebut, beliau kemudian pulang ke daerahnya sendiri yakni Bukhara. Pada saat beliau pulang yang menjadi pemimpin atau penguasa adalah Muhammad ibn Yahya Al-Zihli (253-257 H) tidak menyukai kedatangan Imam Bukhari, sebab dia takut reputasinya hilang dan terkikis dikarenakan oleh Imam Bukhari tersebut, sebab dengan kepulungan ahli hadist yang selalu dipuja oleh masyarakat terutaman umat Islam. Kemudian Imam Bukhari dipaksa oleh pemerintah untuk meninggalkan negara mereka (tanah kelahirannya).

Untuk menyelamatkan diri dari raja yang Zalim, beliau lalu pergi ke daerah kecil yang bernama kartank yang berada di luar kota Samarkan, yaitu di tempat di mana kelurangnya tinggal dan sanak saudaranya tepatnya bernama ghalib bin jibril.

Dan pada tahun 256 H, tepatnya pada hari ke 30 Ramadhan (malam Idul Fitri), Imam Bukhari dipanggil kehadirat Allah SWT. Dia meninggal di Daerah Chirtand, daerah yang tidak jauh dari Samarkand. Di mana beliau setelah beberapa hari tinggal di kota kecil itu, pikirannya mulai tenang dan tentram, lalu kemudian beliau jatuh sakit dan semakin melemah. Sambil lalu beliau mengatakan kepada teman-temannya “ kalau saya meninggal dunia, berilah aku tiga helai kain kafan tanpa baju dalam, dan tidak mengenai serban”

Disamping itu ada banyak ahli hadist yang telah meriwayatkan hadist dari Imam Bukhari, bahkan ada yang berpendapat bahwa ada 90.000 orang yang langsung mendengar hadist langsung dari Imam Bukhari. Adapun dari sekian muridnya yang paling masyhur adalah Muslim bin Al-Hajjaj, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Khuzaimah, Ibn Abu Daud, Muhammad ibn Yusuf Al-Firyabi, Ibrahim ibn Mi'yal Al-Nasfi, Hammad ibn Syakir Al-Nasawi Dan Masyhur ibn Muhammad Al-Bazdawi. Di antara yang di sebut di atas empat orang perawi inilah yang paling masyhur.

Dan ilmu yang diwariskan oleh Imam Bukhari bagi seluruh kaum muslim melalui karyanya dan kitab-kitab yang telah disusun oleh beliau. kitab atau karya yang telah ditulis oleh Imam Bukhari di antaranya:

- 1) Shahih Al-Bukhari
- 2) Al-'Adabul Mufrad
- 3) At-Tarikh Ash-Shaghir
- 4) At-Tarikh Al-Kabir
- 5) Al-Tarikh Al-Ausath
- 6) Khalqu Af'ali Al-'Ibad
- 7) Juz Fi Al-Qira'ah Khalfal Imam
- 8) Al-Awsat Al-Kabir
- 9) Tafsir Al-Kabir
- 10) Qaday Al-Sahabah Wa At-Tabi'in
- 11) Al-Dua'afa
- 12) As-'Amis-Sahabah
- 13) Khalq Af'al Al-Ibad
- 14) Al-Asyribah
- 15) Al-Fawa'ide

Buku-buku nomor 2, 3, 4, 7, 9, 10, 12, dan 20 pernah diterbitkan bahkan di antaranya telah mengalami cetak ulang berkali-kali. Walaupun demikian, karya beliau yang paling masyhur adalah Shahih Bukhari judul lengkapnya Al-Jami' Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtashar min umur Rasulillah wa Sunanih wa Ay-yamihi.

2. Biografi imam Muslim yang lahir di kota Naisabur sebagai murid dari imam Bukhari serta kitabnya yang di kenal nomer dua setelah kitabnya imam Bukhari akan kesahhan-nya.

Nama lengkap beliau adalah Abū Al-Husain Muslim ibn Al- Hajjaj Al-Qushairī Al- Naisabūr. Ia dinisbatkan kepada Naisabūr karena dilahirkan di kota Naisabūr Iran pada tahun 204 H / 820 M. sebuah kota yang terletak di provinsi Razavi Khurasan, sebelah timur Iran, di sekitar wilayah Teheran. Saat itu, Naisabūr termasuk wilayah Rusia, yang dalam sejarah Islam dikenal dengan sebutan Mā Warā' an-Nahr, yaitu daerah-daerah yang terletak di belakang Sungai Jihun di Uzbekistan, Asia Tengah. Daerah ini bukan hanya terkenal dengan keindahan pemandangannya, namun juga

KUATNYA ILMU HADIST KHURASAN (DENGAN LAHIRNYA ULAMA HADIST TERKEMUKA)

terkenal dengan banyaknya ulama besar yang terlahir disana, seperti Ishāq bin Rāhawaih Al-Naisaburī (w. 248 H), Ibn Mājah Al-Qazwīnī (w. 273 H), Ibnu Khuzaimah Al-Naisaburī (w. 311 H). Saat itu, kota Naisabūr pernah menjadi pusat pemerintahan Dinasti Samanid, dan perdagangan selama 150 tahun. bahkan dikenal sebagai salah satu kota ilmu. Kota tempat berkumpulnya ulama besar dan pusat peradaban di kawasan Asia Tengah.

Beliau juga dinisbatkan kepada nenek moyangnya Qushairi ibn Kan'an ibn Rabi'ah ibn Ṣa' ṣa'ah suatu keluarga bangsawan besar di Naisabur. Para 'ulama' berselisih pendapat tentang tahun kelahirannya, sebagian 'ulama' berpendapat bahwa tahun kelahirannya 204 H. sebagian lagi berpendat bahwa beliau lahir pada tahun 206 H. Ayah dari Imām Muslim yaitu Al-Hajjaj bin Muslim merupakan seorang penuntut ilmu hadist, walaupun ia tidak setenar ayah Imām Al-Bukhārī, namun ia disebutkan oleh Muhammad ibn 'Abd Al-Wahhab Al-Farra' sebagai seorang guru dan pemerhati hadist di kota Naisabūr.

Imām Muslim sangat menyukai ilmu Hadiś. Bahkan kecerdasan dan ketajaman hafalannya sudah ditunjukkan sejak kecil. Pada usia 10 tahun, ia sering datang berguru kepada Imām Al-Dakhili, seorang ahli Hadist di kotanya. Setahun kemudian, Muslim mulai menghafal banyak Hadiś. Ketika gurunya salah dalam periwayatan Hadiś, ia bahkan berani mengoreksi kekeliruan itu. Karena kecintaannya kepada ilmu Hadist, maka ia mengembara ke berbagai tempat, terutama untuk mendapatkan kebenaran silsilah sebuah Hadiś.

Sejak saat itu Imām Muslim mulai belajar, dan semakin memperdalam hadist di usianya yang kurang lebih 12 tahun, Sejak saat itu banyak sekali perjalanan yang telah beliau lakukan untuk mencari hadist. Beliau pernah belajar hadist di Khurasan dan mendengar hadist dari Yahya ibn Yahya, Ishaq ibn Rahawih, dan lain-lain. Beliau juga pernah di Ray dan mendengar hadist dari Muḥammad ibn Maḥran, Abu Ghassan, dan lain-lain. Di Hijaz beliau mendengar dari Sa'id ibn Manṣur, Abu Mash'ab, dan lainnya. Di Iraq mendengar dari Ahmad ibn Hanbal, 'Abd Al-Lah ibn Muslimah, dan lain-lain. Di mesir mendengar dari 'Amr ibn Sawad, Ḥamalah ibn Yahya, dan beberapa orang lainnya.

Di abad ketiga hijriah abad keemasan ilmu hadist, kota Khurasan khususnya Naisabūr merupakan salah satu markaz ilmu hadist. Banyaknya guru besar bidang

hadist yang bermukim di kota tersebut, menjadikan kota itu objek wisata keilmuan yang dituju oleh para penuntut ilmu hadist. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung utama perkembangan keilmuan Imām Muslim.

Imām Muslim terlahir dalam keluarga mulia pecinta ilmu. Sejak kecil ia telah dibimbing oleh orangtuanya untuk mencintai ilmu agama. Mempelajari Al-Qur'an, menghafal dan mendalami hadist-hadist Nabi merupakan rutinitasnya setiap hari. Keilmuan Imām Muslim lebih berkembang ketika ia merantau melakukan perjalanan menuntut ilmu ke luar kotanya. Dikisahkan bahwa Imām muslim melakukan dua kali perjalanan menuntut ilmu.

Pertama, yaitu pada tahun 220 H, pada umurnya yang ke 16 tahun, ia pergi menjalankan ibadah haji. Kesempatan tersebut tidak ia lewatkan untuk tetap belajar kepada ulama-ulama Makkah, seperti Abdullah ibn Maslamah Al-Qa'nabī (w. 221 H), yang merupakan murid senior Imām Malik (w. 179 H), setelah itu ia kembali lagi ke kota Naisabur melalui kota Kufah. Imām muslim seakan tidak mengenal lelah dalam menuntut ilmu, baik saat muqimnya atau safarnya. Ia selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk mendulang ilmu dari siapa saja ulama yang dijumpainya. Seperti saat safarnya menuju Kufah, ia tidak menyia-nyiakan momen berharga saat bertemu di perjalanan dengan seorang pakar hadist yang bernama Ahmad ibn Yunus Al-Tamīmī (w. 227 H).

Kedua, yaitu pada tahun 230 H, Imām muslim melakukan perjalanan menuntut ilmu yang durasinya lebih lama dibandingkan petualangannya yang pertama. Pada perjalanan kedua ini Imām muslim lebih banyak mendatangi negeri-negeri ilmu, seperti Baghdad, Basrah, Kufah, Washīth, Makkah, Madinah, Syam, Mesir, Ray dan lainnya.

Jika dibandingkan dengan Imam Al-Bukhārī, guru-guru Imam Muslim tidak sebanyak Imam Al-Bukhārī. Namun karena umur mereka yang tidak terlampau jauh kurang lebih usia mereka berbeda 10 tahun Imām muslim mendapat kemuliaan bisa berguru dari guru-guru Imam Al-Bukhārī.

Guru-guru beliau dapat dikategorikan dalam dua bagian. Pertama, yaitu guru-gurunya yang ia tuliskan dalam kitab sahih-nya. Jumlah mereka kurang lebih 220 guru, dari jalur merekalah Imām muslim menyusun sanadnya hingga ke Rasulullah. Sebagai contoh di sini disebutkan beberapa di antaranya, yaitu: Abū Bakr ibn Abī

KUATNYA ILMU HADIST KHURASAN (DENGAN LAHIRNYA ULAMA HADIST TERKEMUKA)

Shaibah (w. 235 H), Qutaibah ibn Sa'īd Al-ṣaqafī (w. 240 H), Muhammad ibn Bashār bundār (w. 252 H), Muhammad ibn Muṣannā Al-'Anazī (w. 252 H), Muhammad ibn Rafī' Al-Naisābūrī (w. 245 H).

Kedua, adalah guru-guru Imām muslim yang memiliki peran besar dalam keilmuannya, namun tidak disebutkan dalam ṣaḥīḥnya, seperti: Aḥmad ibn Ḥanbal (w. 241 H), Ishāq ibn Raḥawaih (w. 248 H), Yahya ibn Yahya Al-Tamīmī Al-Naisābūrī (w. 226 H), Muḥammad ibn Ismā'īl Al-Bukhārī (w. 256 H), 'Abd Al-Lah ibn Maslamah Al-Qa'nabī (w. 221 H).

Keberhasilan seorang guru terkadang dinilai dari kualitas keilmuan murid-murid yang dibimbingnya. Kapasitas keilmuan seseorang juga kadang dinilai dari hasil karyanya. Imām muslim termasuk guru yang berhasil mencetak murid-murid unggul, mereka menjadi ulama besar sepeninggal Imām muslim. Di antaranya adalah: 1) Muḥammad ibn Isā Al-Tirmizī (w. 279 H) 2) Muḥammad ibn Ishāq ibn Khuzaimah (w. 311 H) 3) Abdurrahman ibn Muḥammad ibn Idrīs Ibn Abī Hātim Al-Rāzī (w. 327 H) 4) Abū Al-Faḍl Aḥmad ibn Salamah.

Imām muslim menyusun kitabnya, yang terdiri dari 300 ribu hadist yang masmu' (melalui indera pendengaran) dan menghabiskan waktu selama 15 tahun, pada sekitar abad ke-3 hijriah, yaitu pada masa pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan. Pada masa ini kegiatan ulama hadist antara lain mengadakan lawatan ke daerah-daerah yang jauh, mengadakan klasifikasi hadist yang marfū', mauqūf, dan maqtū'. Selain itu juga mengklasifikasikan kualitas hadist menjadi ṣaḥīḥ dan ḍa'īf. Mereka juga menghimpun kritik-kritik yang dilontarkan oleh ulama kalam dan lain-lain, baik yang ditujukan pada para periwayatnya, maupun pada matannya. Mereka juga menyusun kitab-kitab hadist secara sistematis.

Karya-karya Imām muslim antara lain : Al-Jami' Al- Ṣaḥīḥ, Al-Musnad Al-Kabīr, kitab Al-Asma wa Al-Kuna, Kitab Al-Ilal, kitab Al-Aqran, kitab Su'alatihi Aḥmad ibn Ḥanbal, kitab Al-Intifa' bi Unub Al-Siba' kitab Al- Muhadramin, kitab Man laisa lahu illa Rawin Waḥid, kitab Aulad Al-Ṣaḥabāh dan kitab Auham Al-Muhaddisin.

Beliau wafat pada hari Ahad sore, 24 Rajab 261 H/4 Mei 875 M, dalam usia 55 tahun. Ia dimakamkan keesokan harinya di Nasr Abad, salah satu daerah di luar Nisabur. Ada juga yang berpendapat bahwa beliau wafat pada 25 Rajab 261 H di umur 55 tahun. Adapun sebab wafatnya, sebagaimana yang disebutkan oleh Imam Al-

Zahabi dari jalur Ahmad bin Salamah, bahwa dalam satu majlis muzākarah (tanya jawab) keilmuan, ada seorang yang bertanya kepada Imam tentang satu hadis yang belum pernah ditemuinya, padahal beliau adalah ensiklopedi hadis di zamannya. Maka dengan rasa penasaran, ketika ia kembali ke rumah ia memerintahkan anak-anak dan istrinya untuk tidak mengganggunya, karena ia akan fokus mencari hadis yang ditanyakan tadi dalam perpustakaan pribadinya. Di saat itu ada orang menghadiahkan mereka satu keranjang kurma. Kurma itu pun diminta oleh Imam agar ia mencicipinya saat tengah mencari hadis. Tanpa sadar, waktu fajar telah tiba, hadis yang dicarinyapun berhasil ia temukan, dan ternyata satu keranjang kurma telah habis dimakannya. Para ulama menjelaskan itulah yang menjadi sebab wafatnya.

3. Biografi Imam Al-Hakim kelahiran Naysabur yang mengkeritik karya Imam Al-Bukhari dan Muslim dengan kitab Al-Mustadrak-nya.

Al-Hakim Al-Naysaburiy memiliki nama lengkap Abu 'Abd Al-Lah Muhammad ibn 'Abd Al-Lah ibn Muhammad ibn Hamdun ibn Hakam ibn Nu'aym ibn Al-Bayyi' Al-Dabbi Al-Tahmany Al-Naysaburiy, beliau lahir bertepatan di kota Naysabur pada hari Senin 12 Rabi' Al-Awwal 321 H. Beliau akrab dipanggil dengan Abu 'Abd Al-Lah Al-Hakim Al-Naysaburiy atau ibn Al-Bayyi' atau Al-Hakim Abu 'Abd Al-Lah. Sebutan Al-Hakim tersebut muncul karena beliau pernah menjadi seorang hakim di kota Naysabur pada tahun 39 H yang mana pada saat itu merupakan masa kekuasaan Bani Samaniah.

Beliau memiliki ayah yang bernama 'Abd Al-Lah ibn Hammad ibn Hamdun dimana ayahnya merupakan seorang pejuang yang dermawan juga ahli ibadah serta sangat loyal terhadap penguasa Bani Saman yang memerintah di daerah Samaniyah. Dalam catatan sejarah, daerah Samaniyah pada abad 3 H telah banyak melahirkan banyak tokoh-tokoh hadis terkemuka, seperti Al-Bukhariy, Imam Muslim, Abu Dawud, Al-Tirmidhiy, Al-Nasa'iy, serta Ibn Majah. Di tempat ini pulalah beliau lahir dan dibesarkan. Dan kondisi seperti itu pula yang juga banyak mempengaruhi beliau sebagai seorang ahli hadis pada abad 4 H.

Sosok ayah beliau yang hidup di tengah-tengah lingkungan yang gemar akan ilmu pengetahuan, sehingga akhirnya hal inilah yang mendorong dirinya untuk juga mencintai akan pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang sangat ia gemari adalah ilmu agama diantaranya ilmu hadis. Berkat kecintaannya terhadap hadis jadi

KUATNYA ILMU HADIST KHURASAN (DENGAN LAHIRNYA ULAMA HADIST TERKEMUKA)

mengantarkannya untuk bertemu ‘Abd Al-Lah ibn Ahmad dan imam Muslim. Bahkan ia sempat menerima hadist dari ibn khuzaymah. Dengan keadaan inilah menjadikan ibn hamdun untuk membentuk anaknya menekuni ilmu hadist.

Pada waktu kecilnya, Al-hakim belajar ilmu Agama atas bimbingan dan pengawasan dari paman dan ayahnya sendiri. Kemudian genap usia 13 tahun (334 H), beliau berguru husus atau private study kepada ahli hadist yaitu Abu Khatim ibn Hibban dan ulama-ulama yang lainnya. Tidak hanya demikian, beliau juga melakukan pengembaraan dalam mencari Ilmu ke berbagai wilayah, seperti di Iraq, Khurasan, Transoxiana, dan Hijaz. Kehadiran beliau tersebut merupakan tujuannya untuk bisa secara langsung dapat berguru dengan para ahli hadist yang ada, agar sanad hadist yang diterimanya memiliki nilai sanad yang ‘ali (unggul), juga dikarenakannya lah menurut pandangan Al-Bukhary yang mensyaratkan liqa’ (bertemu) dalam penerimaan riwayat hadist, meski hanya sebentar. Dengan cara seperti inilah, beliau ingin mengikuti ulama panutannya, al-Bukhari, yang memberi garis tegas dalam upaya melakukan kajian Hadist, bahwa untuk ke-Sahih-an suatu Hadist, perlu adanya mu’asharah dan liqa’, walaupun hanya sekali. Kendati demikian, al-Hakim mempunyai anggapan bahwa sanad Al-‘aliy tidak harus paling utama dari pada yang sanad Al-nazil, tetapi sanad seperti itu merupakan anjuran Rasul dan idaman setiap ahli Hadist. Artinya mencari keterangan dari sumber pertama dan paling dekat, dilihat dari sudut pandang ilmiah lebih memiliki nilai –nilai yang dapat di pertanggung jawabkan.

Al-Hakim dalam dunia keilmuan merupakan tokoh ilmuwan muslim yang memegang komitmen keilmuannya. Disamping karya beliau dalam bidang hadist dengan menyusun kitab hadist Al-Mustadrak ‘Ala Al-Sahihayn, beliau juga menyusun dan membangun teori-teori, konsep-konsep ke-Sahih-an suatu hadist dan menyusun kitab-kitab yang terkait dengannya, seperti kitab ‘Ulum Al-Hadith, Rijal Al- Hadith, maupun kitab ‘Ilal Al- Hadith. Diantara karya-karya beliau adalah Takhrij Al-Sahihaiyn, Tarikh Al-Naysabur, Fadhail Al-Imam Al-Shafi’i Ma’rifah ‘Ulum Al-Hadist, dan lain sebagainya.

Dalam perjalanan hidupnya, beliau telah banyak melakukan kiprah yang memberi kontribusi cukup besar dalam bidang hadist melalui karya monumentalnya Al-

Mustadrak 'Ala Al-Sahyhayn. Namun pada bulan Safar 405 H, atas kehendak Allah swt, Al-Hakim meninggal dunia memenuhi panggilan-Nya.

Menurut catatan sejarah mengatakan bahwa Al-hakim berguru kepada sekitar 1000 orang, dari gurunya di berbagai daerah tersebut diantaranya yaitu; Muhammad ibn 'Ali Al-Mudazakkir, Muhammad ibn Ya'qub Al-'Asam, Muhammad ibn Ya'qub Al-Shaybani, Muhammad ibn Ahmad ibn Balawayh Al-Jallab, Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Said Al-Razi, Ismail bin muhammad Al-Razi, Al-Hasan ibn Ya'qub Al-Bukhary, Abu 'Ali Al-Husayn ibn 'Ali Al-Naysaburiy Al-Hafiz, dan lain-lainnya.

Beliau belajar riwayat kepada Ibn Al-Imam, Muhammad ibn Abu Mansur Al-Sarram, Abu 'Ali ibn Al-Naqqar (ahli qiraat Kuffah), beliau juga belajar terhadap Abu Isa Bakkar (ahli qiraat Baghdad). Adapun di bidang fikih beliau berguru kepada Abu 'Ali ibn Abu Hurayrah, Abu Al-Walid Hassan ibn Muhammad, dan Abu Sahal Al-Sa'luk. Kemudian dalam dunia hadist beliau menuntut ilmu kepada Abu 'Ali Al-Ha.fiz, Al-Ja'abi, Abu Ahmad Al-Hakim, Al-Daruqutni, dll. Al-Hakim juga mempunyai teman dari pembesar kalangan sufi, yaitu Isma'il ibn Nujayd, Ja'far Al-Khaladi, dan Abu uthman Al-magribi.

Karya-karya Al-Hakim diantaranya: Al-Arba'in, Al-Asma' Wa Al-Kuna, Al-Iklil fi Dalai' Al-Nubuwwah, 'Amal Al-'Ashiyyat, Al-amali, Tarikh Naysabur, Al-Du'a, Su'alat Al-Hakim li Al-Daraqutni fi Al-Jarh wa Al-Ta'dil, Su'alat Mas'ud Al-Sajzi li Al-Hakim, Al-Du'afa', I'lal Al-Hadist, Fadail Fatimah, Fawa'id Al-Shuyukh, Ma Tafarrada bihi Kullu min Al-Imamayn, Al-Madkhal ila 'Ilmi Al-Sahyh, Al-Madkhal ila Ma'rifati Al-Mustadrak, Muzakki Al-Akhbar, Mu'jam Al-Shuyukh, Al-Mustadrak 'ala Al-Sahyhayn (kitab Ini), Ma'rifah Ulum Al-Hadist, Al-Ma'rifah fi zikri Al-Mukhadramin, Maqatal Al-Husayn, Manaqib Al-Shafi'i.

Dalam muqoddimah kitabnya terdapat bab tentang pujian para ulama kepada Al-Hakim, di antaranya yaitu Imam Al-zahabi mengatakan bahwa beliau (Al-Hakim) adalah seorang Imam, orang yang hafiz, seorang kritikus, orang yang sangat alim, ulama yang ahli hadist, pengarang kitab, Seorang perawi (pentakhrij), penjarh dan penta'dil. Imam Khalil ibn 'Abd allah berkata beliau (Al-Hakim) adalah ulama yang luas ilmunya, beliau juga seorang ulama ahli sejarah didaerahnya terbukti dengan kitab karangannya. Kemudian Imam Al-Hafiz Abu Hazim berkata beliau adalah

KUATNYA ILMU HADIST KHURASAN (DENGAN LAHIRNYA ULAMA HADIST TERKEMUKA)

imam ahli hadist pada masanya. Kemudian Imam Khatib berkata bahwa beliau termasuk ahlu Al-ilm, ahli ma'rifah, ahli fadilah, seorang yang hafiz, dan memiliki banyak karangan dalam bidang hadist.

KESIMPULAN

Awal masuknya agama islam daerah Khurasan yang amat besar tersebut, pada masa khalifah 'Umar ibn Al-Khattab, yang di mulai dari kota Rayy dan Naisabur, meskipun nantinya di daerah Khurasan terdapat pemberontakan selepas Sayyidina 'Umar ibn Al-Khattab dibumikan. Namun khalifah selanjutnya yakni 'Uthman ibn 'Affan tidak rela, akan daerah ke-kuasaanya tidak aman dari cengkraman musuh, sehingga daerah khurasan dapat di bebaskan dari tangan-tangan orang yang non-Islam, dan daerah Khurasan menjadi salah satu aset terbesar yang di miliki oleh Negara islam yang terletak di daerah Iran sekarang ini, dan agama islam yang dulunya di peruangan dengan adanya pertumpahan darah, masih hidup sampai sekarang, meskipun tidak semerata di Indonesia: kota tercinta kita ini. daerah Khurasan adalah daerah yang menjadi pusat akan peradaban keilmuan hadis yang banyak melahirkan ulama-ulama hadis terkemuka pada masanya, dan hal ini tidak luput dari adanya ulama-ulama atau para sahabat serta para tabiin yang hinggap atau singgah di daerah Khurasan dan menetap disana, sehingga banyak menyumbang akan adanya manuskrip-manuskrip dalam bidang ilmu hadis yang karikturnya sangat kuat hingga sampai kepada tangan kita sekarang ini di antaranya ialah; Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim serta Sunan Al-Darami dan kitab Al-Mustadrak 'ala Al-Sahihayn karya Al-Hakim Al-Naysaburi, dan lain sebagainya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, M. *Pergeseran Pemikiran Hadits Ijtihad Hakim dalam menentukan Status Hadits*. Jakarta: Paramida, 2000 .
- Abdurrahman, Muhammad. *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: TERAS, 2003.
- Adnani (al), Abu Fatiah. *Fitnah & Petaka Akhir Zaman*. Surakarta: Granada Mediatama, 2007.
- Agung Ilham Satiadi, [Jejak dan Tapak Lacak Sejarah Kejayaan Khurasan, Salah Satunya Makam Imam Gazali - Edu Historia](#) "Jejak dan Tapak Lacak Sejarah Kejayaan Khurasan, Salah Datunya Makam Imam Al-Ghazali" (Sabtu, 05 Oktober 2024,)

- Al Zahra'. "Islamic ethics and scientific methodology; an applied study on the field of humanities". *Jurnal studi islam komprehensif*, 2004.
- Arifin, Zainul. *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Al-Muna, 2013.
- Buletin Islam Al ilmu, [Al-Imam Muslim rahimahullah, Ulama Besar dari Kota Naisabur \(Khurasan\) - Buletin Al Ilmu](#) "Al-Imam Muslim rahimahullah, Ulama Besar dari Kota Naisabur (Khurasan)" (Senin, 07 Oktober 2024)
- Dahhāk (al), Muhammad Ibn 'Īsa Ibn Saūrah Ibn Musā. *Sunan Al-Tirmidhi*. juz 4. Mesir: Shirkah Maktabah, 1975.
- Dalhari. "Studi Pemikiran Hadis Ulama Mesir Konsep Imam Al-Shāfi'ī Tentang *Sunnah* dan Solusi *Hadīs Mukhtalif*". *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, Juli 2011.
- Dhulmani, *Mengenal Kitab-Kitan Hadis*. Yogyakarta: Insan Madani, 2008.
- Fatmawati, Rohmi. *Marifat ulumul hadist, Studi atas karya Al-Hakim Al-Naisaburiy*. Yogyakarta: Srkipsi TH UIN Suka, 2004.
- Hakim (al), Abi 'Abd Al-Lah Muhammad ibn 'Abd Al-Lah Al-Naysaburi. *Ma'rifah 'Ulum Al-Hadith wa Kamiyyah Ajnasih*. Bayrut: Dar ibn Hazm, 2003.
- Hajjaj (al), Abu Al-Husain Muslim Ibn Al-Qusyairi Al- Naisabūr. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam Pra-kenabian hingga Islam di Nusantara*. Jakarta: GEMA INSANI, 2017.
- Hasan, Nur. [Khurasan, Kota Peradaban Islam di Daratan Persia - Islami\[dot\]co](#)"Khurasan, Kota Peradaban Islam di Daratan Persia" (Rabu, 02 Oktober 2024)
- Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis*. Bandung: Tafakkur, 2012.
- J, Lexy. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.
- Karimin. *Metodologi Penulisan Dan Kualitas Kitab Hadis, (Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud)*. tt:ttp, tt.
- Khatib (al), Muhammad 'Ajjaj. *Usul Al-Hadith*. Bayrut: Dar Al-Fikr, 2006.
- _____. *Ushulul Hadits, 'Ulumuhu wa Musthalahu*. Beirut: Darl Fikr, 1989.
- Liputan6.com, [Riwayat Konflik Berdarah di Khurasan yang Disebut Rasulullah Sebagai Tempat Munculnya Dajjal Jelang Kiamat - Page 3 - Islami Liputan6.com](#)

KUATNYA ILMU HADIST KHURASAN (DENGAN LAHIRNYA ULAMA HADIST TERKEMUKA)

- “Riwayat Konflik berdarah Kurasan yang disebut Rasulullah sebagai Tempat Munculnya Dajjal” (Kamis, 03 Oktober 2024)
- Maliki (al), Muhammad Alwi. *Ilmu Ushul Hadis*. ter.Adnan Qohar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Miftah H. Yusufpati, . [Mengenal Khurasan, Wilayah yang Diyakini sebagai Tempat Munculnya Imam Mahdi | Halaman 1 \(sindonews.com\)](#) “Mengenal Khurasan, Wilayah yang Diyakini sebagai Tempat Munculnya Imam Mahdi” (Rabu, 02 Oktober 2024)
- Muhctar, Evan Hamzah. “Pandangan Ulama Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari”. *Artikel T.C.* (Maret, 2020).
- Muhsin, Masruhin. “Metode Bukhari Dalam Al-Jami’ Al-Shahih (Telaah Atas Tashih Dan Tadh’if Menurut Bukhari)”. *Jurnal Holistic*, Vol. 2, No. 02, (ttp).
- Najib, Mohammad. *Ilmu Hadīs*. Bandung: pustaka Setia, 2012.
- Najwah, Nurun. *Al-Mustadrak ‘Ala Al-Shohihain Studi Kitab Hadist*. Yogyakarta: TH-Press, 2009.
- Qmariyah, Nuri. “Sejarah Perkembangan Hadis: Masa Prakodifikasi Hadis (Masa Rasulullah, Khulafaurrasyidin, Tabi’in), Masa Kodifikasi Hingga Sekarang”. Makalah diterbitkan, Jurusan Ilmu Hadis Isntitut Agama Islam Negeri Madura, 2018 .
- Semiawan, Conny R. *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karateristik dan keunggulannya*. Jakarta: PT. GRASINDO, 2010.
- Sindung Haryanto. *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*. Jakarta: ar-Ruzz Media, 2015.
- Syuhbah, Abu. *Kutubus-Sittah*, Cet. 3. Surabaya: Pustaka Progresif 2006.
- Tarigan, Azhari Akmal. *Islam Mazhab HMI*. Cipayung: Kultura 2007.
- Uma Farida, *Al-Kutub As-Sittah, (Karakteristik, Metode Dan Sistematika Penulisannya*. (Kudus :tt, 2011).
- Umary (al), Akram Dliya. *Buhutsun fii Taarikhis Sunnah Al-Musyarrifah*. Madinah Al Munawwarah: Al Maktabatul ‘Ulum wal Hukm, 1994.

Zainuri, Rahmah Zaqiyatul Munawaroh. "Historis Periodisasi Perkembangan Hadis dari Masa ke Masa (Rasulullah, Sahabat, Tabi'in)" . *Jurnal At-Tafkir*, Vol. 14, No. 1, 2021.

Zuhri, Ahmad & dkk. *Ulumul Hadis*. Medan: Cv. Manhaji & Fakultas IAIN Sumatera Utara, 2014.